

8.6

TATA RUANG KOTA DI KALIMANTAN TENGAH DAN PALANGKARAYA

Oleh *Wijanarka*

TATA RUANG KOTA DI KALIMANTAN TENGAH

Wilayah yang sekarang menjadi Propinsi Kalimantan Tengah, awalnya merupakan bagian wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Berkat keinginan masyarakat Dayak Ngaju untuk membentuk propinsi sendiri, maka berdirilah propinsi Kalimantan Tengah. Dengan berdirinya Propinsi Kalimantan Tengah, perlu ada kota yang berfungsi sebagai ibukota propinsi.

Pada saat propinsi Kalimantan Tengah terbentuk, di propinsi ini telah ada daerah yang dapat dikategorikan sebagai kota, yaitu Kuala Kapuas, Muara Teweh, Buntok, Sampit dan Pangkalanbun. Dengan adanya kebutuhan ibukota propinsi, kelima kota tersebut berlomba mempromosikan diri sebagai ibukota propinsi. Namun akhirnya tidak tercapai kesepakatan.

Sebagai pemecahannya, diputuskan suatu daerah yang berada di antara kelima kota tersebut. Selain itu, Presiden RI saat itu, Ir. Soekarno, dengan program *Nation Building*-nya, juga berkeinginan menciptakan kota yang bebas dari sisa-sisa kolonial Belanda. Untuk itu, dipilihlah lahan dekat kampung Pahandut sebagai ibukota propinsi Kalimantan Tengah. Pembangunannya diketuai langsung Presiden RI dengan Tjilik Riwut sebagai pelaksananya.

Lahan dekat kampung Pahandut tersebut dalam perkembangannya bernama Palangkaraya yang tiang pancang pembangunannya dipancang langsung Ir. Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957 (gambar 1). Dengan adanya propinsi Kalimantan Tengah, terutama dengan adanya Kota Palangka Raya, dimulailah kegiatan tata ruang di propinsi ini. Berawal dari kota Palangkaraya inilah, ke-

giatan tata ruang di propinsi Kalimantan Tengah akhirnya masuk ke lima kota.

TATA RUANG KOTA DI PALANGKA RAYA

Perkembangan tata ruang Kota Palangkaraya didasarkan pada Tjilik Riwut (1979), Rencana Induk Kota (RIK) Palangkaraya 1971, Rencana Induk Kota (RIK) Palangka Raya 1978, Rencana Struktur Tata Ruang (RSTU) Palangka Raya 1984, Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Palangka Raya 1991 dan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Palangka Raya 1994.

Tata ruang awal mula adalah peta peruntukan lahan Palangka Raya yang ada dalam buku Tjilik Riwut 1979 (gambar 2). Dalam tata ruang tersebut, kota Palangka Raya direncanakan memiliki empat jalan utama. Keempat jalan ini sekarang bernama Jl. Tjilik Riwut-Jl. Iman Bonjol-Jl. Milono, Jl. Yos Sudarso, Jl. Diponegoro dan Jl. Murjani (sampai Panarung). Jembatan Kahayan diletakkan pada sisi timur kampung Pahandut. Juga, direncanakan tiga bundaran sama besar, yaitu bundaran di simpang tiga jalan yang sekarang bernama Jl. Tjilik Riwut, Jl. Yos Sudarso dan Jl. Iman Bonjol, bundaran di simpang tiga jalan yang sekarang bernama Jl. Iman Bonjol, Jl. Milono dan Jl. Diponegoro, dan bundaran di persimpangan jalan yang sekarang bernama Jl. Diponegoro dan Jl. Murjani.

Ditinjau dari peruntukan lahan, dalam tata ruang tersebut pusat pemerintahan berada di sekitar Bundaran Besar dengan Kantor Gubernur dan Istana Gubernur sebagai pusat kota. Permukiman berada pada sektor-sektor tertentu dan diantara satu permukiman dengan permukiman lainnya dipisahkan dengan hutan kota.

Dalam tata ruang tahun 1971 (gambar 3), pusat pemerintahan tetap berada di sekitar Bundaran Besar sampai Jl Yos Sudarso sekitar 1 km. Sepanjang Jl. Iman Bonjol diperuntukkan juga sebagai kantor pemerintah. Lahan diujung Jl. Milono dan Jl. G Obos yang sekarang merupakan kompleks kantor gubernur, dalam tata ruang ini diperuntukkan sebagai Taman Kota. Untuk pusat perdagangan terletak di sekitar Pasar Kameluh. Di sepanjang tepi sungai Kahayan tetap diperuntukkan sebagai hutan. Kampung Pahandut tetap diperuntukkan sebagai lahan perumahan. Yang menarik dari tata ruang ini adalah lahan yang sekarang berupa Pasar Palangka Sari diperuntukkan sebagai hutan kota.

Dalam tata ruang itu tidak direncanakan penambahan jalan menuju ke Bundaran Besar. Lapangan Mantikai diperuntukkan sebagai ruang publik kota. Peruntukan lahan dalam rencana tata ruang ini diarahkan sebagai Perumahan, Perkantoran, Perdagangan, Industri, Cadangan Industri, Pendidikan Universitas/SLA, Kesehatan, Pusat Lingkungan, Pusat Air Minum/ Tenaga Listrik, Militer, Pelabuhan, Lapangan/*Open Spece*, Hutan dan Kuburan.

Pada tahun 1978 dibuat tata ruang yang diperuntukkan sampai tahun 1996 (gambar 4). Dalam tata ruang ini ada penambahan jalan menuju ke Bundaran Besar (Jl. Kinibalu). Jalan. Yos Sudarso dari Bundaran Besar sampai kompleks Universitas Palangka Raya (UNPAR) diperuntukkan sebagai areal jasa. Sepanjang Jl. A Yani juga diperuntukkan sebagai areal jasa. Lapangan Mantikai diperuntukkan sebagai lapangan olahraga. Areal pendidikan dipusatkan di sekitar Lapangan Mantikai. Hutan yang berada di kampung Pahandut diperuntukkan sebagai areal perdagangan (sekarang menjadi pasar Palangka Sari).

Dalam tata ruang itu, Bundaran Besar diperuntukkan sebagai lapangan olahraga dan hutan yang merupakan habitat binatang Begantan yang letaknya di sekitar tepi sungai Kahayan dan Danau Seha sebagian besar diperuntukkan sebagai *open space* dan sebagian kecil diperuntukkan sebagai jasa-jasa dan perumahan. Taman kota di ujung Jl. G Obos dan Jl. Milono diperuntukkan sebagai perkantoran. Sepanjang tepi sungai Kahayan pada Jl. Kalimantan diperuntukkan sebagai area perumahan. Danua Seha tetap dipertahankan sebagai danau.

Peruntukan lahan dalam rencana tata ruang itu meliputi Perumahan, Perkantoran, Perdagangan, Jasa-jasa, Komplek Industri, Cadangan Industri, Komplek Pendidikan, Fasilitas Pelayanan Umum, Lapangan Olahraga/*Open Space*, Kuburan Kristen/Islam, Komplek Penjara, Pusat Listrik/Air Minum, Rumah Sakit, Komplek Pelabuhan, Terminal Angkutan Umum, Komplek ABRI, Pusat Lingkungan, Pelabuhan Udara dan Dermaga Sungai.

Pada tahun 1984, tata ruang tahun 1978 direvisi (gambar 5). Tata ruang ini pada dasarnya merupakan pengembangan tata ruang yang dibuat pada tahun 1978. Dalam tata ruang ini direncanakan sejumlah jalan yang melingkar dan menghubungkan Jl. Tijilik Riwut, Jl. Yos Sudarso, Jl. G. Obos dan Jl. Milono. Yang menarik dari tata ruang ini adalah lahan tepi sungai Kahayan yang awalnya merupakan

Danau Seha dan hutan ditetapkan sebagai Tanah Konservasi/Jalur Hijau.

Peruntukan lahan dalam rencana tata ruang ini meliputi Unit lingkungan perumahan, Perkantoran/Jasa, Pendidikan Tinggi, Pendidikan, Penjara, Taman Hiburan Rakyat, Stadion, Utilitas, PLN, Industri, Fasilitas Sosial, Tanah Konservasi, Tanah kuburan, Perdagangan dan Tanah Cadangan Pengembangan.

Pada tahun 1991 dibuat Rencana Umum Tata Ruang Kota Palangkaraya yang diperuntukkan sampai tahun 2001 (gambar 6). Dalam rencana ini tidak ada perubahan tata ruang terutama peruntukan lahannya, kecuali di bantaran Sungai Kahayan. Bantaran Sungai Kahayan yang dalam tata ruang tahun 1984 ditetapkan sebagai Tanah Konservasi/Jalur Hijau, dalam rencana tata ruang ini sebagian besar ditetapkan sebagai Taman Konservasi dan sebagian kecil sebagai areal perdagangan.

Dalam rencana tata ruang itu, arah pengembangan kota tetap sama seperti dalam rencana tata ruang kota sebelumnya. Peruntukan lahan dalam rencana tata ruang ini meliputi Perkantoran dan Jasa, PLN, Industri, Taman Hiburan, Perdagangan, Jalur Hijau, Utilitas, Kuburan, Taman Konservasi, Terminal, Lapangan Terbang, Pusat BWK, Kawasan Perumahan, Lapangan Olahraga, Kantor Pemerintah dan Pendidikan.

Pada tahun 1994, RUTRK Palangkaraya yang dibuat pada tahun 1991 direvisi (gambar 7). RUTRK Palangkaraya yang dibuat pada 1994 ini diperuntukkan sampai tahun 2004. Dalam RUTRK Palangkaraya ini sebagian besar peruntukan lahan yang direncanakan dalam RUTRK tahun 1991 tidak mengalami perubahan, kecuali di bantaran Sungai Kahayan. Bantaran Sungai Kahayan yang dalam RUTRK tahun 1991 diperuntukkan sebagai Taman Konservasi, dalam RUTRK ini diperuntukkan sebagai perumahan.

Dalam RUTRK itu, telah direncanakan jalan lingkaran yang menghubungkan Jl. Tjilik Riwut dengan Jl. RTA Milono. Peruntukan lahan dalam rencana tata ruang ini meliputi Terminal Regional, Perkantoran dan Jasa, Komplek ABRI, PLTD, Komplek Olahraga, Perkantoran, Lembaga Perumahan, Kuburan, Perdagangan, Pendidikan, Perumahan, Pelabuhan, Rumah Sakit, Pusat Kegiatan

keislaman, Taman Hiburan Rakyat, Rekreasi, Bandara, Jalur Hijau, Konservasi dan Cadangan Perluasan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, secara historis terlihat bahwa tata ruang di Kalimantan Tengah dimulai setelah embrio Kota Palangkaraya sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Tengah selesai dibangun. Perkembangan rencana tata ruang kota di Palangkaraya menurut peruntukan lahannya semakin lama semakin bertambah. Peruntukan lahan di bantaran Sungai Kahayan secara peruntukan lahan dari rencana satu ke rencana yang baru selalu berubah. Dengan berubah-ubahnya peruntukan lahan di bantaran Sungai Kahayan dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama tata ruang kota di Palangkaraya berada di bantaran sungai kahayan.

DAFTAR PUSTAKA

1. _____, 1971. *Rencana Induk Kota (RIK) Palangkaraya 1971*,
2. _____, 1978. *Rencana Induk Kota (RIK) Palangka Raya 1978*, - : Pemerintah Propinsi DT I Kalteng Dan Pemerintah Kodya DT II Palangkaraya Bekerjasama Dengan Direktorat Tata Kota Dan Tata Daerah Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Dan Tenaga Listrik.
3. _____, 1984. *Rencana Struktur Tata Ruang (RSTU) Palangka Raya 1984*, Palangkaraya : Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya.
4. _____, 1991. *Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Palangka Raya 1991*, Palangkaraya : Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya.
5. _____, 1994. *Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Palangka Raya 1994*, Palangkaraya : Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya.
6. Riwut, T. 1962. *Memperkenalkan Kalimantan Tengah Dan Pembangunan Kota Palangka Raja*, Palangka Raja : Percetakan Pemda Kalteng
7. Riwut, T. 1979. *Kalimantan Membangun*, Jakarta : Jayakarta Agung Offset.
8. Wijanarka, 2000. *Konsep Dasar Pengembangan Struktur Ruang / Permukiman Di Kalimantan Tengah, Belajar Dari Kota Palangka Raya*, Bandung : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota ITB.
9. Wijanarka, 2001. *Dasar Dasar Konsep Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Tepi Sungai Di Palangka Raya* (tesis S2), Semarang : MTA Undip.